

ARTIKEL JURNAL

**KONFLIK RUANG HIDUP GAJAH SUMATERA DAN MANUSIA DALAM
PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER “*HUMAN VS ELEPHANT*”
DENGAN GAYA *CINÉMA VÉRITÉ***

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh
AHMAD FAHMI NUR KHAFIFI
NIM: 15107620032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2020

**KONFLIK RUANG HIDUP GAJAH SUMATERA DAN MANUSIA DALAM
PENYUTRADARAAAAN FILM DOKUMENTER “*HUMAN VS ELEPHANT*”
DENGAN GAYA *CINÉMA VÉRITÉ***

Ahmad Fahmi Nur Khafifi¹

Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.

Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn.

Program Studi Film dan Televisi

Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta, 55188, Indonesia

Telp. 0274-379133, 373659

arts@isi.ac.id

ABSTRAK

Penciptaan film dokumenter berjudul “*Human VS Elephant*” ini adalah film yang bercerita tentang konflik ruang hidup yang dialami oleh manusia dan gajah Sumatera. Setiap tahun kantong populasi gajah Sumatera di Riau mengalami penurunan yang sangat drastis akibat deforestasi hutan menjadi perkebunan, infrastuktur, dan pemukiman. Menyebabkan gajah-gajah liar kekurangan tempat tinggal dan akhirnya masuk ke pemukiman warga. Film dokumenter ini diproduksi dengan menggunakan gaya *cinéma verité* yang mengetengahkan realita visual secara sederhana dan apa adanya untuk mempertahankan spontanitas aksi yang dilakukan objek. Penggunaan pendekatan gaya *cinéma verité* dalam film ini membuat pembuat film dapat menyelam masuk lebih dalam terhadap peristiwa yang terjadi, Diharapkan film ini bisa menjadi sebuah media pembelajaran untuk hidup saling toleransi antara manusia dan alam.

Kata Kunci: Dokumenter, *Cinéma Verité*, Gajah Sumatera, Konflik Ruang Hidup

¹ **Korespondensi Penulis:**

Telp: +6285852101464

e-mail: afiefahhme@gmail.com

Alamat: Krapyak Kulon, RT 04, Panggungharjo, Sewon, Bantul

Latar Belakang

Secara umum, konflik gajah dengan manusia terjadi di seluruh Asia. Penyebab dari konflik gajah dan manusia adalah pembukaan lahan untuk pertanian, pemukiman atau perkebunan oleh masyarakat di dalam wilayah jelajah gajah. Di Asia, konflik gajah manusia terjadi di banyak tempat dan umumnya adalah kerusakan tanaman pertanian atau kebun pada saat gajah masuk ke lokasi binaan masyarakat. Selain itu, kerusakan infrastruktur juga akibat dari konflik gajah dan manusia. Pada kasus tertentu, kematian gajah dan atau kematian manusia terjadi dari konflik.

Di Sumatera, konflik gajah dengan manusia telah berlangsung lama. Berbagai elemen masyarakat membuat laporan konflik kepada pemerintah daerah, BBKSDA dan LSM misalnya WWF Indonesia dan seringkali setiap hari melakukan pelaporan. Laporan dari masyarakat berkisar antara gajah masuk ke kebun atau lahan pertanian, pemukiman, jalan raya atau anak gajah masuk ke dalam sumur. Selain itu, laporan di media massa sangat gencar terhadap konflik gajah manusia di beberapa kantong gajah, terutama jika terjadi kematian gajah dan kematian manusia. Catatan *flying squad* WWF Indonesia dalam pendataan 2005 – 2012, rata-rata mencatat kedatangan gajah ke pemukiman masyarakat rata-rata 30 – 40 kali per tahun. Di Balai Raja, konflik gajah dengan manusia terjadi setiap hari dan gajahnya dapat masuk ke dalam pemukiman masyarakat. Sebagian besar gajah ini terperangkap di kawasan pemanfaatan manusia (*human use areas*) dimana terdapat mosaik kelapa sawit, pemukiman dan ladang yang ditinggalkan dengan semak belukar, hutan sekunder dan padang rumput. Hal ini memicu terjadinya konflik sehari-hari sebab gajah tidak bisa menghindari kawasan pemanfaatan manusia.



Gambar 1.1: Infografik kematian gajah di Riau

Sumber: <http://www.mongabay.co.id/2013/06/Data-WWF-Indonesia-Kematian-Gajah-Riau>
Diakses pada 24 Februari 2019

Persoalan terbesar gajah Sumatera adalah tumpang tindih dengan aktivitas masyarakat. Di banyak tempat di Sumatera, 80-90% habitat Gajah Sumatera telah dikooptasi perusahaan pengelola sumber daya alam dan masyarakat sehingga konflik gajah manusia tidak dapat dihindarkan.

Keseharian masyarakat yang berinteraksi langsung dengan gajah liar Sumatera yang dipenuhi dengan konflik ini akan menjadi tema utama dalam film “*Human VS Elephant*” menggunakan gaya *cinéma vérité* karena dengan menggunakan pendekatan gaya *cinéma vérité* akan mampu memaparkan realitas berbagai masalah yang dialami para objek secara akurat, serta meningkatkan persepsi realisme dari bentangan isu ruang hidup yang dialami gajah Sumatera dan manusia secara faktual. Dimana nantinya pembuat film hadir langsung di tengah-tengah konflik yang dialami subyeknya dengan merekam apa yang ada di hadapannya. Melalui gambarlah nantinya film ini akan berbicara. Dengan digunakannya pendekatan gaya *cinéma vérité*, *filmmaker* akan lebih leluasa menggali informasi yang dimiliki objek, terutama para warga yang mengalami konflik dengan gajah liar. Melontarkan beragam pertanyaan yang dianggap penting untuk memancing aktivitas objek dan menampilkan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh *filmmaker*.

OBJEK PENCIPTAAN

A. Gajah Sumatera

Gajah Sumatera merupakan subspesies dari gajah Asia. Kini, gajah adalah jenis hewan yang paling besar yang hidup di alam. Gajah Sumatera bahkan menjadi mamalia dengan ukuran tubuh terbesar di Nusantara. Ciri khas fisik gajah adalah belalai dan gadingnya. Gajah Sumatera jantan memiliki gading yang lebih pendek dikelasnya, sementara Gajah Betina Sumatera lebih unik lagi karena memiliki gading yang sangat pendek. Jika dilihat sekilas, akan tampak seolah gading itu bersembunyi di balik bibir atasnya.



Gambar 2.1 : Foto Gajah Sumatera
Sumber: Dokumentasi pribadi
(5 April 2019)

Gajah Sumatera atau *Elephas Maximus Sumatranus* adalah hewan cerdas yang memiliki ukuran otak lebih besar dibandingkan dengan mamalia lainnya. Hewan raksasa ini membutuhkan asupan 150 kg dedaunan sebagai makanannya dan 180 liter air setiap hari. Sekali minum, Gajah Sumatera bisa menghabiskan 9 liter air dengan menghisapnya melalui belalai. Selain untuk minum, belalai hewan ini juga berfungsi untuk menggigit benda pada bagian ujungnya. Bobot Gajah Sumatera pada umumnya berkisar antara 4 hingga 6 ton dengan tinggi tubuh 1,7 hingga 2,6 meter. Dengan ukuran raksasanya, Gajah Sumatera dapat berkelana sejauh 20 km dalam waktu satu hari demi memenuhi asupan makanannya. Gajah Sumatera memiliki kepekaan yang tinggi terhadap bunyi-bunyian, hal ini didukung oleh ukuran telinga mereka yang cukup

besar. Dalam hal usia, Gajah Sumatera yang hidup dalam perawatan biasanya mampu bertahan hidup lebih lama yaitu 70 tahun, dibandingkan dengan yang hidup di alam hutan liar, pada umumnya mereka berumur lebih pendek karena banyaknya ancaman yang mengganggu kelangsungan hidupnya.

Mobilitasnya yang cukup tinggi mengakibatkan Gajah Sumatera dapat hidup dalam tipe habitat yang berbeda-beda, diantaranya seperti Hutan rawa, Hutan rawa gambut, Hutan dataran rendah, dan Hutan hujan pegunungan rendah. Gajah Sumatera menyukai hutan yang ditumbuhi pepohonan yang lebat, selain dapat dijadikan tempat berteduh untuk menstabilkan suhu tubuh saat cuaca panas, juga karena hewan raksasa Sumatera ini membutuhkan suplai makanan hijau untuk menu utama dan juga pelengkap guna memenuhi asupan mineral kalsium untuk pertumbuhan gading, tulang serta gigi. Tidak hanya pepohonan yang lebat, mereka juga akan memilih habitat yang memiliki sumber air.

Gajah Sumatera masuk dalam golongan satwa terancam punah (*endangered*) pada daftar merah spesies terancam oleh Lembaga Konservasi Dunia IUCN. Banyak hal yang memicu kepunahannya, mulai dari serangan liar dalam hutan, pembebasan lahan untuk area perkebunan dan pembangunan, serta pembantaian yang dilakukan manusia karena menganggap hewan ini sebagai musuh yang terkadang memasuki pemukiman masyarakat akibat hutan habitat mereka yang terus menerus dirambah oleh kepentingan bisnis komersial. Dari jumlah gajah saat ini, Gajah Sumatera memiliki

populasi yang menurun yaitu antara 2800 sampai 4800 ekor menurut estimasi populasi tahun 1985 dan saat ini diperkirakan hanya kurang dari 2000 ekor saja berada di Sumatera.

Puncak tragedi bagi gajah Sumatra terjadi pada tahun 2015. Setelah kabar duka tujuh ekor gajah mati di Riau pada tiga bulan pertama di tahun 2015, Pemkab Bengkalis memulai proyek pembangunan jalan lingkar untuk mengatasi kemacetan jalur Pekanbaru-Medan Jalan lingkar ini melintasi kecamatan Pinggir dan Kota Duri, kabupaten Bengkalis. Jelas sudah bahwa proyek ini membantai hutan rimba habitat gajah di SM Balai Raja yang bahkan tinggal 150 hektar (tahun 2015) dari luas wilayah

semula yang berjumlah 18ribu hektar. Proyek ini mengganggu jalur lintas yang biasa dilalui gajah.

Kondisi gajah liar Sumatera di Suaka Margasatwa Balairaja saat ini sungguh memprihatinkan. 3 tahun lalu jumlah gajah masih diatas 20 ekor, namun karena keadaan habitat yang semakin berkurang kini gajah yang tersisa hanya tinggal 4 ekor saja. Yang dulunya gajah masih bisa leluasa beraktifitas, sekarang sudah sangat terbatas ruang geraknya. Hanya tersisa *greenbelt-greenbelt* sempit untuk tempat mereka berteduh dan beristirahat, karena wilayahnya yang sekarang sudah berubah menjadi kebun warga dan jalan lingkar. Gajah yang masuk ke pemukiman dan kebun warga sudah menjadi pemandangan yang biasa. Berjalan disekitar rumah dan kebun warga untuk mencari makan.

B. Warga Karya Indah

Karya Indah adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Tapung, Kabupaten Kampar, Riau, Indonesia. Warga Karya Indah mayoritas bekerja sebagai petani hampir setiap hari bersinggungan dengan gajah liar, dan hampir setiap hari juga lahan pertaniannya dirusak. Sudah tidak lagi terhitung kebun warga yang hancur dirusak dan diinjak-injak oleh gerombolan gajah liar. Tidak hanya lahan pertanian, namun juga pondok peristirahatan, bahkan rumah warga luluh lantah di hancurkan kawanan gajah.



Gambar 2.2: Foto warga Karya Indah membawa meriam karbit
Sumber: Dokumentasi pribadi
(14 Mei 2019)

Sebagian warga Karya Indah memang menganggap gajah liar sebagai hama. Namun sebagian warga masih menganggap gajah liar sebagai “Datuk Godang”, yang dalam bahasa Melayu berarti leluhur yang besar. Sebagian dari mereka masih menghormati dan sedikit merelakan sebagian hasil dari kebunnya untuk makanan para kawanan gajah liar.

Setiap sore warga Karya Indah bersiap berjaga di kebun mereka yang mayoritas berupa sawit, semangka dan ubi-ubian. Setiap hari mereka biasa berjaga dari sehabis magrib hingga menjelang subuh. Kawanan gajah liar mulai keluar dari hutan dan masuk ke pemukiman ketika matahari mulai redup dan suhu udara mulai dingin. Warga yang biasanya ditemani oleh Pusat Pelatihan Gajah (PLG) melakukan pengusiran secara serentak menggunakan suara teriakan dan mercon tembak. Kurangnya edukasi dan sosialisasi dari pemerintah tentang cara pengusiran gajah liar yang benar membuat warga desa Karya Indah asal-asalan dalam mengatasi konflik ruang hidup ini. masih banyak warga yang mengarahkan mercon tembak langsung ke badan gajah, yang tentunya itu menyakiti gajah. Bukan hanya pihak gajah liar yang menjadi korban, namun dari pihak manusia juga. Di tahun 2015 terjadi konflik yang menyebabkan satu warga meninggal di injak-injak gajah akibat terlalu dekat saat melakukan pengusiran. Memang di kebanyakan daerah yang terjadi konflik ruang hidup antara gajah dan manusia selalu menelan korban diantara dua belah pihak.

Konsep Karya

Dalam film “*Human VS Elephant*” ini sutradara fokus terhadap visi, misi, penuturan, serta pesan yang hendak disampaikan. Menggunakan gaya *cinéma verité* dalam mempresentasikan film karyanya. Sutradara akan memaparkan secara faktual isu yang diangkat dalam film ini. Mengikuti dan merekam apapun aktivitas yang dilakukan oleh subjek. Menekankan konsep natural dan apa adanya dalam penceritaanya. Memancing dialog-dialog dan aktivitas objek dengan pertanyaan-pertanyaan yang menjurus ke topik yang ingin dibicarakan. Melalui pendekatan *cinéma verité*, sutradara menggali lebih dalam informasi yang dimiliki oleh objek,

mewawancarai beberapa objek seperti warga yang berselisih dengan gajah, tim Rimba Satwa Foundation, dan tim WWF-Indonesia yang dianggap dapat menggerakkan cerita dalam film dokumenter “*Human VS Elephant*” ini.

Sutradara akan mencoba untuk sedekat mungkin dengan subjek pada film terutama warga yang berselisih dengan gajah liar. Supaya dapat membuat subjek menjadi lebih nyaman dan santai, ketika proses syuting berlangsung pun mereka lebih lepas bergerak maupun berekspresi walaupun ditodong oleh sebuah kamera. Dikarenakan nantinya kamera akan selalu *standby* dan mengikuti segala aksi yang dilakukan oleh subjek. Berbagai macam adegan keseharian dari subjek harus terekam dengan baik namun tetap memikirkan nilai estetis segala shot yang akan diambil.

Dalam film dokumenter “*Human VS Elephant*” ini sutradara lebih berpihak kepada objek gajah Sumatera, oleh karena itu film ini nantinya banyak menampilkan sisi ironi yang dialami oleh gajah, yang disebabkan segala aktivitas para manusia. Disusun sedemikian rupa agar pesan untuk berbagi ruang antara sesama makhluk hidup dapat tersampaikan dengan baik. Penceritaan menggunakan struktur bertutur secara tematis. Menggarap dan mengarahkan suatu konflik ruang hidup yang di alami oleh gajah dan manusia menjadi menarik oleh aspek dramatikanya. Tema pertama (Deforestasi) sebagai pengenalan kondisi hutan alami tempat tinggal gajah yang sekarang sudah beralih fungsi menjadi kebun, infrastruktur, dan pemukiman. Lalu masuk tema kedua (Manusia & Gajah) tentang gambaran konflik yang terjadi, yaitu gajah yang kehilangan tempat tinggal masuk ke pemukiman warga dan merusak sebagian kebun dan rumah, hingga gajah yang meninggal karena kawat listrik. Di akhiri tema ketiga (Berbagi ruang) yang merupakan potret kebersamaan gajah dan warga Karya Indah di acara adat Mandi Balimau. Ditutup dengan *closing statement* dari wawancara seorang tim Flyng Squad, bahwa gajah dan manusia seharusnya bisa saling berbagi ruang dan hidup harmonis.

Konsep videografi dalam film “*Human VS Elephant*” akan didominasi dengan pengambilan gambar dengan teknik *handheld* sehingga kamera akan terus bergerak atau *movement* mengikuti pergerakan subjek dalam film. Agar segala respon dan

aktifitas subjek dapat terangkum dalam kamera. Kamera selalu *standby* merekam dan menggunakan system *longtake* di setiap adegan yang dilakukan subjek. Karena film dokumenter ini akan mengobservasi kehidupan gajah liar sumatera, diperlukan juga teknik pengambilan kamera dari jarak jauh menggunakan lensa tele yang bertujuan menangkap momen aktivitas dan respon gajah liar secara alami tanpa mereka menyadari kehadiran seorang kameraman. Tata cara pengambilan gambar sangat berpengaruh untuk menambah emosi dalam sebuah film dokumenter. Pengambilan gambar aktivitas masyarakat yang sehari-hari bersinggungan dengan gajah liar akan menjadi fokus utama dalam film dokumenter ini. Penggunaan teknik *handheld* dilakukan oleh kameraman dengan hadir langsung di tengah konflik, yaitu ketika masyarakat melakukan pengusiran terhadap gajah liar yang memasuki pemukiman akan menambah mood dan emosi penonton yang menonton film ini.

Pembahasan Karya

Karya “*Human VS Elephant*” adalah sebuah film dokumenter yang mengangkat tentang isu konflik ruang hidup yang dialami beberapa warga di provinsi Riau dengan gajah liar. Membahas dan memaparkan cerita bentangan masalah-masalah kedua belah pihak dengan menggunakan beberapa aspek seperti berikut:

1. Unsur Sinematik

a. Elemen Gambar

Konsep pengambilan gambar yang digunakan dalam film ini terkesan *simple* dan tidak muluk-muluk, penggunaan teknik *handheld* dimana kamera selalu bergerak mengikuti segala aktivitas objek agar tidak ada momen yang terlewatkan. Kamera yang terus bergerak mengikuti objek tanpa penggunaan stabilizer bertujuan menambah kesan dramatis saat objek yang mengalami ketidak-nyamanan. Alat-alat yang digunakan dalam perekaman terkesan minim dan simple, seperti penggunaan *mic shotgun* dan tripod yang selalu menempel dengan kamera. karena dalam proses produksi membutuhkan mobilitas yang tinggi.

Aspek rasio yang digunakan dalam film “Human VS Elephant” adalah 16:9, karena memang dalam film ini banyak *shot-shot* panorama alam yang memperlihatkan landscape hutan dan pergerakan dari gajah liar. Selain itu karena memang bentuk dari karya ini adalah film yang akan diputar di layar bioskop dan layar-layar pemutaran film lainnya yang mempunyai karakteristik penggunaan layar yang lebar atau *wide screen*.

Penggunaan konsep pencahayaan ketika siang hari menggunakan *available light* yang benar-benar memanfaatkan sumber cahaya dari alam. Namun, ketika produksi di malam hari menggunakan lampu LED untuk tetap memperlihatkan pergerakan objek dari cahaya yang minim.

Semua materi gambar produksi yang berbentuk digital kemudian di edit menggunakan *software Adobe Premiere Pro CC*. Software ini dipilih karena penggunaannya yang *simple* dan fasilitasnya yang dapat memenuhi kebutuhan pada tahap pasca produksi. Dalam proses penyuntingan gambar, segala momen atau peristiwa dramatik yang telah direkam saat produksi akan disusun sedemikian rupa agar dapat merangsang emosi penonton dengan mengacu pada fakta dan realita yang ada.

b. Elemen Suara

Alat perekam suara yang digunakan dalam produksi film “Human VS Elephant” ini menggunakan *Microphone Shotgun* yang terpasang diatas kamera. Tujuannya, agar lebih ringkas disaat merekam mengikuti aktifitas objek. Selain itu, penggunaan *Microphone Shotgun* dapat merekam suara atmosfer yang natural dan dialog subjek dengan cukup jelas. Penambahan *scoring music* juga di lakukan di beberapa *scene* untuk menambah *mood* dan memunculkan kesan dramatik sesuai dengan tempo dalam cerita.

2. Unsur Naratif

Penceritaan dalam film dokumenter “Human VS Elephant” menggunakan bertutur secara tematis, mengarahkan konflik ruang hidup antara gajah dan manusia

menjadi menarik dengan aspek dramatikanya dengan membagi menjadi sub tema yaitu; Pengenalan (Deforestasi), Konflik (Manusia & Gajah), dan Penutup (Berbagi ruang). Sub tema tersebut membentuk sebuah cerita film secara utuh.

A. Pengenalan (Deforestasi)

Opening film dokumenter “*Human VS Elephant*” memperlihatkan landscape suasana pagi lebatnya hutan alami Taman Nasional Tesso Nilo yang merupakan hutan hujan tropika daratan rendah yang tersisa di Sumatera saat ini. Taman Nasional Tesso Nilo ditinggali sekitar 250 ekor gajah liar Sumatera dan dikenal sebagai tempat populasi gajah terbanyak di provinsi Riau. Tempat dimana gajah liar masih bisa hidup tenang, bergerak bebas dan tercukupi segala kebutuhan makanan dan minumannya.



Gambar 5.1: *Still* film aktifitas Gajah liar didalam hutan

Segala aktivitas gajah liar dirangkum di dalam segmen ini. *Filmmaker* merekam segala pergerakan gerombolan gajah yang sedang berjalan, mandi, dan makan di kawasan hutan Taman Nasional Tesso Nilo. Gajah-gajah terlihat leluasa bergerak dan beraktifitas di tempat yang masih terjaga ke-asriannya.

Namun sekarang ini kondisi hutan alami di provinsi Riau hanya tersisa sekitar 30% saja, terlihat dari udara landscape deforestasi kondisi hutan-hutan yang sudah rusak dan semakin habis. Alih fungsi hutan menjadi kebun sawit, pabrik, tambang dan kebun warga menyebabkan berkurangnya tempat populasi gajah liar Sumatera. Kondisi ini sungguh memprihatinkan, gajah-gajah semakin terpinggirkan dari habitat alaminya,

manusia terlalu serakah dalam mengambil alih hutan untuk kebutuhan pribadi tanpa memikirkan dampak buruk yang dihasilkan terhadap lingkungan sekitar.



Gambar 5.3: *Still film* Deforestasi hutan

B. Konflik (Gajah dan Manusia)

Akibat dari hutan yang beralih fungsi menjadi pabrik, tambang, dan rumah-rumah warga menyebabkan hutan yang menjadi tempat tinggal dan populasi gajah semakin hari semakin habis. Gajah Sumatera memiliki rute perjalanan yang panjang, ketika gajah kembali ke habitatnya yang dulu berupa hutan, mereka kebingungan karena kini tempatnya sudah habis berubah menjadi berbagai macam tempat yang dihuni oleh manusia. Gajah-gajah yang harusnya hidup damai di hutan akhirnya keluar dari hutan dan masuk ke kawasan pemukiman penduduk. Itu lah yang menyebabkan terjadinya konflik ruang hidup diantara manusia dan gajah liar.



Gambar 5.5: *Still film* kebun singkong dan pondok warga Karya indah yang dirusak gajah liar

Desa Karya Indah, kecamatan Tapung, kabupaten Kampar, provinsi Riau juga salah satu daerah yang menjadi langganan kedatangan kawanan gajah liar. Biasanya gajah liar datang dan merusak sebagian kebun dan pondok warga. Oleh karena itu banyak warga yang menganggap gajah liar sebagai hama.



Gambar 5.6: Still film mas Tri memeriksa kebun yang didatangi gajah

Setiap sore mas Tri dan warga Karya Indah lainnya selalu berjaga-jaga di area kebun mereka untuk memantau pergerakan gajah. Sambil bergerak memantau pergerakan gajah, *Filmmaker* merekam aktivitas warga serta menggali informasi dengan bertanya tentang kehidupan mereka yang selalu berselisih dengan gajah. Hingga pada akhirnya *Filmmaker* mendapat banyak info penting yang bisa ditampilkan di dalam film. Dengan menggunakan pendekatan gaya *cinéma vérité*, *Filmmaker* hidup bersama warga Karya Indah dan selalu mengikuti kegiatan yang dilakukan, membiasakan warga untuk berhadapan langsung dengan kamera. Yang pada awalnya mereka canggung, namun lama-kelamaan mereka terbiasa dalam beraktivitas di depan kamera. *Filmmaker* menjadi lebih leluasa dalam melakukan proses *shooting*.

Ketika malam hari, gajah liar mulai masuk ke pemukiman. Kamera mulai hidup dan selalu *stanby* merekam segala aktivitas yang dilakukan warga desa Karya Indah. Pada awalnya mereka berkumpul di pos pantau mulai bergerak untuk mengusirnya, lalu menghubungi tim dari WWF-Indonesia dan PLT (Pusat Pelatihan Gajah)

Pekanbaru juga hadir untuk ikut serta mendampingi proses pengusiran. Dengan dipimpin oleh pak RT warga dibagi menjadi beberapa kelompok dan saling berkoordinasi menggunakan *handphone* untuk melakukan pengusiran.

Warga menggunakan bunyi-bunyian seperti teriakan keras dan mercon untuk menakut-nakuti gajah. Terkadang harus ada salah satu warga yang merelakan sedikit lahan dari kebunnya untuk dijadikan jalur keluar gerombolan gajah liar. Hampir setiap hari warga begadang sampai dini hari demi menjaga kebun dan rumah mereka dari gerombolan gajah liar yang kelaparan.

Kawasan Suaka Margasatwa Balairaja yang dulunya hutan yang cukup luas sekarang sudah banyak yang berubah menjadi kebun dan pemukiman warga. warga yang mayoritas bekerja sebagai petani membabat sebagian hutan untuk dijadikan kebun singkong, karet, dan sawit. Hutan Suaka Margasatwa Balairaja yang dulunya mempunyai luas lebih dari 1000 hektar hanya menyisakan sekitar 250 hektar saja.



Gambar 5.7: *Still* film pembangunan jalan lingkar di Balairaja

C. Penutup (Berbagi Ruang)

Sebagai penutup dalam film dokumenter “Human VS Elephant” segemen ini membahas tentang harapan-harapan untuk saling berbagi ruang antara gajah dan manusia. Salah satu harapan itu bisa terlihat di pacara adat Mandi Balimau Potang Mogang yang dilakukan oleh masyarakat desa Lubuk Kembang Bunga, kecamatan

Ukui, kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau bersama dengan Balai Taman Nasional Tesso Nilo (TNTN) di tepian sungai Nilo.

Seluruh masyarakat berkumpul ditepian sungai menyaksikan pagelaran acara dan kemudian turun ke sungai mandi bersama-sama. Acara ini dibuka resmi oleh masyarakat dengan pertunjukan tarian tradisional dan silat pangean dan dihadiri para tokoh masyarakat serta Kepala Balai Taman Nasional Tesso Nilo, Camat Ukui dan Perwakilan Polsek Ukui.



Gambar 5.15: *Still film: Shot acara Mandi Balimau Patang Mogang*

Selain warga desa Lubuk Kembang Bunga, acara ini juga dihadiri oleh gajah-gajah jinak Flyng Squad WWF-Indonesia. Gajah-gajah itu didatangkan oleh WWF-Indonesia untuk mengedukasi dan memberi pengertian kepada warga sekitar bahwa gajah itu sebenarnya hewan yang baik, bukan hama yang selalu merusak kebun warga.

Untuk menggali lebih dalam info tentang peranan WWF-Indonesia dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat. *Filmmaker* melakukan wawancara terhadap salah satu seorang anggota tim *Flyng Squad* WWF-Indonesia. Melalui acara Mandi Balimau mandi bersama gajah ini, WWF-Indonesia bisa melakukan tugasnya untuk pendekatan kepada masyarakat dan memberi pengertian tentang pentingnya hidup berdampingan.



Gambar 5.17: Still film interaksi gajah dan manusia di acara Mandi Balimau

Acara Mandi Balimau yang diadakan setiap tahun ini merupakan acara kolaborasi antara warga Lubuk Kembang Bunga dan Balai Taman Nasional Tesso Nilo. Gajah-gajah jinak *Flyng Squad* dihadirkan untuk turut serta memeriahkan acara ini. Masyarakat sangat antusias dengan kedatangan 2 gajah jinak yang bernama Lisa dan Rimbani ini, terutama anak-anak kecil. Yang sebelumnya belum pernah melihat gajah secara langsung, di acara ini mereka bisa bertemu hingga bisa berfoto-foto dengan didampingi oleh tim dari WWF-Indonesia.

Puncak dari acara mandi balimau potang mogang mandi bersama gajah ini masyarakat akan turun bersama-sama dengan menyaksikan gajah-gajah yang ikut dimandikan dengan air khusus yang diberi potongan-potongan jeruk dan bahan ramuan yang dianggap sacral oleh warga sekitar. Acara yang dilaksanakan di desa Lubuk kembang Bunga ini merupakan potret kerukunan antara manusia dan gajah, bisa saling berbaur serta hidup berdampingan. Berbeda dengan daerah lain di Sumatera yang warganya memusuhi gajah dan menganggapnya sebagai hama.



Gambar 5.1: *Still* film gajah jinak Flyng Squad yang diarak warga

Setelah acara mandi balimau patang mogang mandi bersama gajah selesai, warga pulang kerumahnya masing-masing. Namun beberapa warga lainnya mengantarkan gajah jinak Flyng Squad pulang ke hutan dengan mengaraknya menggunakan sepeda motor. Ini memperlihatkan bahwa sebenarnya ada harapan manusia dan gajah dapat hidup berdampingan, saling berbagi ruang dan hidup harmonis bersama-sama.

Kesimpulan

Film dokumenter merupakan salah satu media untuk menyampaikan informasi yang terjadi di masyarakat. Seorang sutradara dapat menyampaikan gagasan kepada penonton dengan berbagai cara. Sebuah fakta disampaikan melalui cerita yang menarik dengan sudut pandang yang berbeda. Penonton diharapkan dapat menangkap dan mendapatkan pesan yang disampaikan oleh sutradara.

Konflik ruang hidup antara manusia dan gajah Sumatera adalah salah satu isu yang terjadi di masyarakat. Film dokumenter “*Human VS Elephant*” ini memberikan informasi bahwa toleransi itu bukan hanya dibutuhkan di kehidupan antara manusia dan manusia lainnya, namun toleransi juga dibutuhkan antara manusia dan makhluk hidup lainnya. Karena bumi ini terlalu besar untuk dihuni oleh manusia saja. Dengan penggunaan pendekatan gaya *cinéma verité* dalam film ini membuat pembuat film dapat menyelam masuk lebih dalam terhadap konflik ruang hidup yang dialami oleh

warga tempatan dan gajah Sumatera. Dapat merekam dengan leluasa dan melebur bersama para objek, mendapatkan spontanitas aksi warga yang melakukan proses pengusiran warga terhadap gajah liar. Sehingga mendapatkan hasil yang faktual dan apa adanya.

Film ini menyajikan rentetan konflik peristiwa yang dialami oleh manusia dan gajah, mewakili beberapa konflik ruang hidup yang terjadi di Indonesia, bahkan seluruh Dunia. Masih belum ada jalan keluar yang efektif untuk menyelesaikan konflik ruang hidup antara manusia dan gajah ini. Diharapkan setelah selesainya film ini ditonton oleh lebih banyak orang, menjadi sebuah media pembelajaran untuk hidup saling toleransi antara manusia dan alam. Saling mengerti untuk hidup harmonis bersama-sama. Karena saat ini media terutama film merupakan cara yang sangat efektif untuk menyampaikan kampanye tentang kelestarian alam terhadap masyarakat luas.

Saran

Memproduksi sebuah film dokumenter memerlukan kepekaan terhadap lingkungan yang ada disekitar Riset dan pendekatan dengan objek yang akan diangkat merupakan hal yang penting. Selain itu perencanaan dan kematangan konsep juga diperlukan agar nantinya film dokumenter sesuai dengan konsep awal. Respon cepat saat produksi atau saat pengambilan gambar dibutuhkan karena akan banyak ditemui kendala-kendala yang mengharuskan pembuat film dokumenter berpikir untuk menyelesaikan masalah saat itu juga, karena sebuah momen itu tidak bisa diulangi 2 kali. Berikut beberapa hal yang disarankan untuk siapa saja yang akan membuat film dokumenter:

- A. Riset yang matang agar saat produksi atau pengambilan gambar berjalan dengan baik.
- B. Pendekatan kepada objek sangat diperlukan karena sebuah film dokumenter yang baik tercipta karena objek yang baik pula.

- C. Produksi film dokumenter yang dilakukan di daerah baru, akan bertemu orang-orang baru juga. Diharapkan selalu bersikap sopan dan mengikuti aturan-aturan, kebiasaan dan budaya di daerah tersebut.
- D. Saat melakukan produksi di alam liar atau seperti dalam produksi film ini, dihimbau agar tetap berhati-hati dan waspada karena bahaya bisa terjadi kapan saja.
- E. Selalu tenang dan tidak panik ketika menghadapi kendala pada saat produksi, karena solusi-solusi akan muncul jika pikiran kita tetap tenang.

Daftar Pustaka

- Ayawila , Gerson R, 2008, *Dokumenter deride sampai Produksi*, Jakarta: FFTV IKJ Press.
- Fachrudin, Andi, 2012, *Dasar-Dasar Produksi Televisi*, Jakarta; Kencana Prenadia Media Grup.
- Mascelli, Joseph. V. 2010. *The Five C's of Cinematography*. Diterjemahkan oleh: H.Misbach Yusa Biran. Jakarta: FFTV IKJ.
- Nichols, Bill. 1991, *Representasing Reality. Blominton & Indianapolis*: Indiana University Press.
- Naratama, 2013, *Menjadi Sutradara Televisi Dengan Single dan Multiacamera*, Jakarta; Grasindo.
- Nugroho, Fajar, 2007, *Cara Pintar Bikin Film Dokumenter*, Yogyakarta : Penerbit Indonesia Cerdas.
- Saroengalo, Tin. 2008 *Dongeng Sebuah Produksi Film*. Jakarta: Intisari Mediatama

Sumber Website:

- <https://kusendony.wordpress.com/2011/04/05/tipe-tipe-mode-dokumenter/>
- https://www.wwf.or.id/berita_fakta/?46002/sekilas-tentang-konflik-antara-manusia-dangajah
- <https://news.detik.com/berita/d-551319/gajah-liar-di-riau-masih-menyerang-rumah-penduduk>
- <http://www.mongabay.co.id/2013/06/Data-WWF-Indonesia-Kematian-Gajah -Riau>